

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 15, Issue 1, November 2024

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI>

Esensi Praktik *Pabbajā*: Sebuah Kajian Historis dan Adaptasi Kontemporer

The Essence of *Pabbajā* Practice: A Historical Study and Contemporary Adaptation

Tri Saputra Medhācitto

International Buddhist Studies College,
Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand; Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Indonesia
Email: trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id

Sukodoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Indonesia
Email: sukodoyo@syailendra.ac.id

E-ISSN

P-ISSN

Article Info

Received: 2024-08-24

Revised: 2024-09-02

Accepted: 2024-11-25

Doi Number

Abstract/Abstrak

*This research aims to examine in depth the essence of *pabbajā* which is studied from a historical perspective and contemporary adaptation. This research was carried out using the library method, namely by using data sourced from libraries such as scriptures, articles, journals and books relevant to the topic. Data processing was carried out using content analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research shows that the essence of *pabbajā* practice in the modern world has undergone adaptation according to the needs of the times. In the early period of Buddhism, *pabbajā* was the act of going forth with the aim of ending dukkha and achieving nibbāna in this very life. *Pabbajā* is not only the practice of celibacy and practicing the Dhamma teachings of the Buddha, but also a path to achieving spiritual progress and attaining levels of purification. In contemporary times, the practice of *pabbajā* has also been adapted not only for the sake of achieving levels of purification, but also as a means of training to get deeper understanding on Buddha's teachings and their practices. *Pabbajā* does not have to be practiced for lifetime, but can be practiced temporarily by following the program organized by the Saṅgha. *Pabbajā* can be character-building education, discipline training, and strengthen the faith.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi praktik *pabbajā* yang dikaji dari segi historis dan adaptasi kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan metode

kepustakaan, yakni dengan menggunakan data yang bersumber pada pustaka seperti kitab suci, artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik. Pengolahan data dilakukan dengan analisis isi dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data adalah melalui pendapat banyak ahli. Penelitian ini menunjukkan bahwa esensi praktik *pabbajā* di dunia modern telah mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Di masa-masa awal agama Buddha, *pabbajā* adalah tindakan meninggalkan keduniawian dengan tujuan untuk mengakhiri *dukkha* dan mencapai *nibbāna* di kehidupan ini juga. *Pabbajā* bukan hanya praktik hidup selibat dan mempraktikkan Dhamma ajaran Buddha, tetapi juga sebagai jalan untuk pencapaian kemajuan spiritual dan mencapai tingkatan-tingkatan kesucian. Di masa kontemporer, praktik *pabbajā* juga diadaptasi tidak hanya untuk kepentingan pencapaian tingkatan-tingkatan kesucian, tetapi juga sebagai sarana latihan untuk memperdalam pengetahuan ajaran Buddha beserta praktiknya. *Pabbajā* tidak harus dijalankan seumur hidup, tetapi bisa secara sementara dengan mengikuti program yang diselenggarakan oleh organisasi Saṅgha. *Pabbajā* bisa menjadi edukasi pembentukan karakter, latihan kedisiplinan, dan memperkuat keyakinan.

Keywords: *Pabbajā*, *Holy life*, *Historical*, *Adaptation*, *Contemporary*.

Kata Kunci: *Pabbajā*, Kehidupan suci, Historis, Adaptasi, Kontemporer.

Pendahuluan

Agama Buddha muncul di wilayah India di abad ke 6 sebelum masehi, sebagai kumpulan ajaran dan praktik yang diajarkan oleh Buddha Gotama. Agama Buddha adalah agama yang bercorak pada kehidupan moral dan spiritual. Hal ini ditegaskan dalam ajaran Buddha sendiri sebagaimana yang terdapat dalam *Dhammapada* bahwa inti dari ajaran Buddha adalah menghindari segala bentuk kejahatan (*sabbapāpassa akaraṇam*), memperbanyak kebaikan (*kusalassa upasampadā*), dan membersihkan pikiran sendiri (*sacittapariyodapanam*) (Hinuber, 1994: 183). Ajaran tentang menghindari kejahatan dan memperbanyak kebaikan adalah ajaran moral, yang mendorong umat Buddha untuk memiliki perilaku yang baik di masyarakat. Perilaku yang baik adalah perilaku yang tidak membahayakan diri sendiri (*nevattabyābādhāyapi samvattati*), tidak membahayakan orang lain (*na parabyābādhāyapi samvattati*), dan tidak membahayakan keduanya (*na ubhayabyābādhāyapi samvattati*) (Medhacitto, 2019: 46). Perilaku yang baik ini tercermin pada perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Ajaran tentang membersihkan batin sendiri mengacu pada praktik spiritual untuk mengikis hingga melenyapkan kotoran batin. Buddha menjelaskan bahwa akar dari kotoran batin adalah keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). Praktik spiritual Buddhis adalah jalan untuk mengikis kotoran batin hingga lenyap, dan mencapai bebasnya penderitaan. Puncak dari praktik spiritual Buddhis adalah pencapaian Nibbana, keadaan yang terbebas dari kotoran-kotoran batin. Pencapaian ini dikatakan sebagai kebahagiaan yang paling tinggi (*nibbānam paramam sukham*) (Hinuber, 1994: 204).

Setiap kehidupan berumahtangga dalam Buddhis adalah pilihan. Orang dewasa dapat menikah atau berumah tangga dan/atau bisa hidup selbat (tidak menikah) sebagai petapa (Sukodoyo, 2024). Dalam agama Buddha, pengikut Buddha dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: *bhikkhu* (biarawan), *bhikkhuni* (biarawati), *upāsaka* (umat awam pria), dan *upāsikā* (umat awam wanita) (Davids, 1966: 113). Dari empat kelompok tersebut, jika diringkas lagi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *pabbajita* dan *gharāvāsa*. *Bhikkhu* dan *bhikkhuni* adalah *pabbajita* atau orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani hidup tanpa rumah sebagai petapa. *Upāsaka* dan *upāsikā* adalah *gharāvāsa* atau umat Buddha yang tinggal di rumah dengan hidup sebagai perumah tangga. Umat awam perumah tangga juga disebut sebagai *gīhī* atau *gahattha* (Medhacitto, 2019: 2). Dengan mengacu pada *Pāsādika Sutta*, kelompok *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan usia pentahbisannya, yaitu tua (*thera*), menengah (*majjhima*), dan muda (*nava*). Berdasarkan cara hidupnya, kelompok *upāsaka* dan *upāsikā* dapat klasifikasikan menjadi dua yaitu; yang hidup selbat (*brahmacāri*) dan yang menikah (*kāmabhogi*) (Davids, 1976: 125-126). Pengikut Buddha memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya apakah mau menjadi biarawan/biarawati atau tetap menjadi umat perumahtangga. Hidup adalah pilihan, maka dalam menjalani kehidupan ini juga pilihan. Tidak ada keharusan bahwa semua pengikut Buddha harus meninggalkan kehidupan keduniawian dan menjadi *bhikkhu*. Seseorang tetap bisa mempraktikkan Dhamma dengan tetap hidup sebagai perumah tangga. Hubungan antara perumah tangga dan *bhikkhu* berlangsung secara timbal balik, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *Sigālovāda Sutta* (Medhacitto, 2022: 166-167).

Kehidupan *pabbajita* adalah kehidupan dengan menjalani *pabbajjā*. Di sini, *pabbajjā* adalah tindakan meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa rumah (*agārasmā anagāriyam pabbajjā*). Seorang *pabbajita* tidak lagi tinggal di rumah bersama keluarga dan melakukan aktivitas seperti umat awam. Mereka yang menjalani hidup sebagai *pabbajita*, apakah sebagai *bhikkhu* atau *bhikkhuni*, akan tinggal di *vihāra* dan mendapatkan dukungan makanan dan kebutuhan hidup dari perumahtangga yang hidup sebagai umat awam. *Vihāra* menjadi tempat yang kondusif untuk mempraktikkan ajaran Buddha secara lengkap. Di *vihāra*, seorang *Pabbajita* dapat menggali pengetahuan *Dhamma* lebih mendalam sekaligus berusaha untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, manfaat-manfaat dari menjalani kehidupan suci dapat segera direalisasi. Tujuan akhir dari ajaran Buddha adalah terbebas dari *dukkha*, yaitu mencapai *Nibbāna*.

Meskipun demikian, praktik *pabbajjā* berhadapan dengan tantangan besar di era modern saat ini. Gaya hidup modern sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan praktik *pabbajjā*. Akibatnya, tidak banyak yang tertarik untuk menjalani *pabbajjā*. Banyak *vihāra-vihāra* yang dibangun megah, tidak ada *pabbajita* yang tinggal. Jumlah *bhikkhu* mengalami peningkatan yang cukup lambat. Ini juga berdampak pada pembinaan umat yang kurang maksimal. Melihat situasi ini, organisasi *Saṅgha* atau komunitas para

bhikkhu harus bergerak untuk mengadaptasi praktik *pabbajā* yang bisa diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari praktik yang diajarkan oleh Buddha. Di Indonesia saat ini, *Saṅgha* telah membuka program-program *pabbajā* yang dilakukan secara batasan waktu. Melalui program tersebut, diharapkan mampu menggerakkan generasi Buddhis untuk mengikuti *pabbajā*, meskipun hanya sementara waktu. Program ini juga membuka peluang bagi mereka yang akan melanjutkan kehidupan *pabbajita* secara permanen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi praktik *pabbajā* secara historis dan adaptasi kontemporer.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (Hamzah, 2019: 7). Studi kepustakaan juga berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017: 291). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial dan budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka (Hamzah, 2019: 59). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam kajian studi agama Buddha mengacu pada Kanon Pāli atau Tipiṭaka dan kitab-kitab ulasannya. Sumber sekunder adalah jurnal, artikel, buku, atau penelitian-penelitian sebelumnya. Analis data dilakukan dengan identifikasi sumber yang relevan, kategorisasi literatur berdasarkan tema, sintesis dan komparasi informasi, interpretasi data untuk memberikan makna, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut (Hamzah, 2019: 59). Singkatnya, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber pustaka yang ada hubungan dengan praktik *pabbajā*, kemudian pemilihan data yang sesuai, dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan tentang esensi praktik *pabbajā* secara historis dan adaptasi kontemporer.

Hasil dan Diskusi

Kronologi Praktik *Pabbajā*

Secara literal, *pabbajā* berarti meninggalkan kehidupan keduniawian. *Pabbajā* mengacu pada tindakan meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa rumah (*agārasmā anagāriyam pabbajā*), disertai dengan tindakan mencukur rambut dan jenggot, melepas pakaian rumah tangga, dan mengenakan kain kuning (*kesamassum ohāretvā kāsāyāni vatthāni acchādetvā agārasmā anagāriyam pabbajitum*) dan bertahan hidup

dengan mengumpulkan derma makanan (*piṇḍāya carantena viharitabbam*) (Norman, 1970: 135). Hidup tanpa rumah adalah hidup selibat dan tinggal di *vihāra* untuk mengabdikan diri dalam praktik ajaran Buddha. Meninggalkan keduniawian artinya adalah meninggalkan cara dan tujuan hidup yang bersifat duniawi, melainkan fokus pada tujuan spiritual. Cara hidup ini adalah cara hidup petapa (*samaṇa*) yang juga dijalani oleh Buddha sendiri. Meskipun sebagai putra mahkota, Buddha memilih untuk meninggalkan kemewahan istana dan menjalani hidup sebagai petapa, dengan memotong rambutnya, mengenakan jubah kuning, dan hidup bergantung pada derma makanan yang diberikan oleh umat. Istilah *bhikkhu* didefinisikan sebagai ia yang pergi mengumpulkan derma makanan (*bikkhatiti bhikkhu*) atau ia yang hidup bergantung dari pemberian orang (*bhikkhakoti bhikkhu*) (Medhacitto, 2019: 186).

Dalam literatur Pāli, *pabbajā* bisa diartikan menjadi dua pengertian: menjadi *sāmanera* dan menjadi *bhikkhu*. Dalam literatur Pāli ada dua kata yang hampir mirip, yaitu: *pabbajā* dan *upasampadā*. Yang membedakan keduanya, *pabbajā* adalah pentahbisan menjadi *sāmanera* dan *upasampadā* adalah pentahbisan menjadi *bhikkhu*. Namun *pabbajā* mencangkup arti yang lebih luas karena sebelum menjadi *bhikkhu*, seseorang harus menjadi *sāmanera* terlebih dahulu (Medhacitto, 2019: 187). Itulah mengapa, dalam literatur Pāli, orang-orang yang ingin menjadi *bhikkhu* memohon kepada Buddha untuk *pabbajā* dengan mengucapkan kalimat “*Labheyyāham, bhante, bhagavato santike pabbajam, labheyam upasampadam. Pabbājetu mām bhagavā’ti*” (Chalmers, 1977: 56).

Buddha mengajarkan ajarannya dengan sangat baik di awal, di pertengahan, dan akhir (*ādikalyāṇam majjhe kalyāṇam pariyoṣānakalyāṇam*); dan Beliau juga menunjukkan praktik kehidupan suci yang sempurna dan murni (*kevalapariṇuṇṇam parisuddham brahmacariyam*) (Davids, 1975: 62). Dari berbagai *sutta* dapat ditemukan bahwa banyak orang setelah mendengarkan ajaran Buddha dan memahaminya, akhirnya memohon kepada Buddha untuk ditahbiskan menjadi *bhikkhu*. Mereka memutuskan untuk meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa rumah dengan dasar pemahaman dan penuh keyakinan (*saddhā agārasmā anagāriyam pabbajitā*) dengan tujuan untuk mencapai *nibbāna*. *Nibbāna* adalah landasan, arah, dan tujuan akhir dari menjalani kehidupan suci (*nibbānogadhañhi, brahmacariyam vussati, nibbānaparāyanam nibbānapariyoṣāna*) (Feerr, 1975: 190). Dengan begitu mereka sudah jenuh dengan kehidupan *samsāra*. Makanya *bhikkhu* juga disebut sebagai orang yang takut pada *samsāra* (*samsāre bhayaṁ ikkhatiti bhikkhu*) (Vism. 3). *Bhikkhu* adalah ia yang melihat bahaya-bahaya kehidupan *samsāra* dan berusaha untuk mengakhiri *samsāra*. Kehidupan sebagai perumahtangga dipertimbangkan sebagai kehidupan yang sesak, diliputi kotoran (*sambādhoyam gharāvāso, rajassāyatanaṁ iti*), sementara hidup sebagai petapa adalah bebas seperti udara terbuka (*abbhokāsova pabbajā*) (Anderson, 1913: 406). Hidup sebagai perumahtangga banyak rintangan untuk menjalani kehidupan yang benar-benar bersih dan banyak godaan yang membuat perumahtangga mudah terhanyut dalam kesenangan

indrawi. Kehidupan perumahtangga penuh dengan tanggung jawab dan kesibukan. Maka dari itu, *pabbajā* membebaskan orang dari belenggu-belenggu tersebut agar bisa lebih kondusif untuk mempraktikkan *Dhamma* lebih intensif.

Sebagaimana yang tertera dalam *Ratṭhapala Sutta*, Ratṭhapala menyampaikan bahwa setelah mendengarkan khotbah Buddha, dia menyadari bahwa tidaklah mudah hidup sebagai perumah tangga dalam menjalani kehidupan suci, sempurna dan murni seperti kulit kerang yang dipoles (*nayidam sukarām agārām ajjhāvasatā ekantaparipuṇṇam ekantaparisuddham saṅkhalikhitaṁ brahma cariyam caritum*) (Chalmers, 1977: 55). Dengan alasan ini, Ratṭhapala memohon kepada Buddha untuk ditahbiskan menjadi *bhikkhu*. Setelah melewati proses untuk mendapatkan izin dari orang tua, akhirnya Ratṭhapala menjadi *bhikkhu*. Hal ini diketahui oleh Raja Korabya dan raja tersebut heran dengan pilihan hidup Ratṭhapala. Menurutnya, biasanya orang meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa rumah karena empat kehilangan, yaitu: kehilangan melalui usia tua (*jarāpārijuññam*), kehilangan melalui penyakit (*byādhipārijuññam*), kehilangan kekayaan (*bhogapārijuññam*), dan kehilangan sanak keluarga (*ñātipārijuññam*) (Chalmers, 1977: 66). Raja Korabya melihat bahwa empat kehilangan ini tidak terjadi pada diri Ratṭhapala. Makanya raja menanyakan apa yang menjadi alasan dasar untuk mengambil keputusan menjadi *bhikkhu*. Empat ringkasan *Dhamma* (*cattāro dhammuddesā*) inilah yang membuat Ratṭhapala memutuskan untuk meninggalkan keduniawian, yaitu: (1) Hidup di dunia tidak pasti dan tersapu (*upaniyyati loko addhuvo*); (2) Hidup di dunia tidak ada penaung dan pelindung (*atāño loko anabhissaro*); (3) Hidup di dunia tidak ada kepemilikan yang sejati, semua harus ditinggalkan dan pergi (*assako loko, sabbam pahāya gamaniya*); dan (4) Hidup di dunia tidak ada kepemilikan yang sejati, semua harus ditinggalkan dan pergi (*assako loko, sabbam pahāya gamaniya*).

Hidup di dunia tidak pasti dan tersapu. Dalam hidup ini, seseorang mungkin kuat dan tangguh di saat usia muda, namun ketika ketuaan menghampirinya, bahkan untuk memindahkan kaki saja terasa berat. Hidup di dunia tidak ada penaung dan pelindung. Walaupun seseorang memiliki banyak teman, kerabat, atau saudara, ketika dia sakit, dia sendiri yang harus menanggung kesakitannya. Tidaklah mungkin baginya untuk membagi rasa sakitnya kepada mereka agar rasa sakit yang dialaminya berkurang.

Hidup di dunia tidak ada kepemilikan yang sejati, semua harus ditinggalkan dan pergi. Ketika seseorang diberkati dengan kekayaan yang berlimpah ruah dan beribu-ribu kenikmatan indrawi, ketika ia mati, semuanya harus ditinggalkan dan semua kekayaan itu akan diambil alih oleh sanak keluarga. Tidaklah mungkin baginya untuk membawa kekayaannya atau membawa kenikmatan hidupnya ke kehidupan berikutnya. Perbuatan yang pernah dilakukannya yang akan menentukan semuanya di kehidupan berikutnya. Hidup di dunia kurang sempurna, tak pernah puas, dan diperbudak oleh nafsu keinginan. Hidup di dunia ini tidak pernah terpuaskan dan diperbudak oleh nafsu keinginan sendiri. Seseorang tidak pernah terpuaskan dengan apa yang sudah dimiliki, tetapi selalu menginginkan lebih dan lebih. Ketika satu keinginan terpenuhi, bukannya puas tetapi malah menginginkan yang lebih besar (Chalmers, 1977: 68).

Empat ringkasan ajaran tersebut yang membuat Ratṭhapala meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani hidup tak berumah sebagai seorang *bhikkhu*.

Pada masa awal ketika Buddha masih hidup, orientasi meninggalkan kehidupan keduniawian adalah untuk mencapai pembebasan dari *dukkha*. Tujuan tertinggi dari

meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan suci tanpa rumah adalah untuk mencapai *Nibbāna* (Feer, 1975: 190). Dengan kata lain, puncak dari praktik *pabbajjā* adalah untuk mencapai kesucian, terbebas dari kotoran-kotoran batin. Di dalam *Paṭhamasāmañña Sutta, Saṃyutta Nikāya*, Buddha menyebutkan manfaat-manfaat hidup kepetapaan (*sāmaññaphala*) yang berupa tingkatan kesucian, seperti; buah sebagai pemasuk arus (*sotāpanna*), buah sebagai yang kembali sekali (*sakadāgāmi*), buah sebagai yang tidak kembali (*anāgāmi*), dan buah sebagai arahat (*arahat*) (Feer, 1976: 24)

Sāmaññaphala Sutta, Dīgha Nikāya menjelaskan manfaat-manfaat menjalani kehidupan suci sebagai petapa dengan penjabaran yang bertingkat (Davids, 1975: 60). Buddha menjelaskannya secara bertahap dari yang paling duniawi hingga tujuan yang paling tinggi. *Sutta* ini menyebutkan bahwa ada empat belas buah menjalani kehidupan sebagai *bhikkhu*, antara lain: (1) Bebas dari perbudakan; (2) Bebas dari pekerjaan sebagai petani; (3) Mencapai *jhāna* pertama; (4) Mencapai *jhāna* kedua; (5) Mencapai *jhāna* ketiga; (6) Mencapai *jhāna* keempat; (7) Kemampuan melakukan meditasi *vipassana* berkenaan dengan tubuh (*kāyānupassāna*); (8) Mencapai *manomaya iddhi*; (9) Mencapai *iddhivida nāna*; (10) Mencapai *dibbasota nāna*; (11) Mencapai *cetopariyaya nāna*; (12) Mencapai *pabbenivāsanussati nāna*; (13) Mencapai *cutupapāta nāna*; dan (14) Mencapai *āsavakkhaya nāna*.

Bebas dari perbudakan, misalnya sebelumnya adalah budak yang bekerja keras untuk majikannya. Setelah menjadi *bhikkhu*, ia tidak perlu lagi bekerja keras untuk majikannya. Majikannya tidak akan menyuruhnya lagi untuk melakukan pekerjaan untuknya. Justru, majikannya akan memberikan penghormatan kepadanya, memberikan dukungan empat kebutuhan hidup, menyediakan perlindungan untuknya. Ini adalah salah satu buah menjadi *bhikkhu* yang sangat jelas secara duniawi.

Bebas dari pekerjaan sebagai petani, jika sebelumnya ia adalah petani, maka setelah menjadi *bhikkhu* ia tak perlu lagi bertani untuk bertahan hidup. Ia tak perlu lagi membayar pajak untuk raja. Semua kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Bahkan raja pun tidak mungkin memaksanya untuk kembali mencangkul. Alih-alih raja akan mendukung semua kebutuhan pokoknya, memberikan penghormatan yang layak, dan menyediakannya perlindungan.

Setelah menjadi *bhikkhu*, ia berjuang sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran. Menaati peraturan dan terkendalai dalam nafsu indrawi. Setelah melakukan meditasi, ia mengalami perkembangan batin setahap demi setahap. Ia mampu mencapai *jhāna* pertama, dengan faktor: *vitakka, vicāra, pīti, sukha, ekaggatā*. Setelah mencapai *jhāna* pertama, ia berjuang lagi dan mencapai *jhāna* kedua, dengan faktor: *vicāra, pīti, sukha, ekaggatā*. Setelah mencapai *jhāna* kedua, ia berjuang lebih keras lagi dan mencapai *jhāna* ketiga dengan faktor *pīti, sukha, ekaggatā*. Setelah itu ia mampu mencapai *jhāna* keempat dengan faktor *ekaggatā*. Setelah memperoleh empat *jhāna*, ia akan menjadi lebih mudah dalam mempraktikkan meditasi *vipassana*, khususnya yang berkenaan dengan tubuh (*kāyānupassāna*). Ia bisa mencapai *manomaya iddhi* atau pencapaian kekuatan batin yang bisa membuatnya menciptakan tubuh yang sama.

Dengan pencapaian *iddhivida nāna*, ia bisa merubah dirinya menjadi banyak. Setelah menjadi banyak bisa menjadi satu kembali. Bisa menembuh dinding seperti di udara terbuka. Bisa tenggelam dan muncul lagi di bumi seperti ketika di air. Bisa berjalan di air tanpa tenggelam seperti berjalan di atas tanah. Bisa duduk bersila dan terbang di udara. Bisa menyentuh matahari

dan bulan. Bisa pergi ke alam Brahma. Dengan pencapaian *dibbasota* *ñāṇa*, ia bisa mendengar suara dari jarak yang sangat jauh. Bisa mendengar suara makhluk-makhluk dewa. Dengan pencapaian *cetopariyaya* *ñāṇa*, ia bisa membaca pikiran orang lain. Ia bisa mengetahui pikiran orang lain apakah sedang buruk atau baik, sedang membenci atau tidak, sedang serakah atau tidak, dsb.

Dengan *pubbenivāsanussati* *ñāṇa*, ia bisa kembali mengingat kehidupan lampaunya. Bisa mengingat kembali satu kelahiran, dua, tiga, ratusan kelahiran di kehidupan lampaunya. Dengan *cutūpapāta* *ñāṇa* atau *dibbacakkhu* *ñāṇa*, ia bisa melihat muncul dan lenyapnya makhluk-makhluk. Ia bisa mengetahui mengapa orang dilahirkan cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Ia bisa tahu kapan orang lain mati dan terlahir di mana setelah kematian. *Āsavakkhaya* *ñāṇa* adalah pencapaian terbebasnya kotoran-kotoran batin. Ia melihat sebagaimana adanya; ini *dukkha* (*so idam dukkha'nti yathābhūtam pajānāti*), ini sebab *dukkha* (*ayam dukkhasamudayo'ti yathābhūtam pajānāti*), ini lenyapnya *dukkha* (*ayam dukkhanirodho'ti yathābhūtam pajānāti*) dan ini jalan menuju lenyapnya *dukkha* (*ayam dukkhanirodhagāminī paṭipadā'ti yathābhūtam pajānāti*). Ia juga melihat sebagaimana adanya; ini noda batin (*ime āsavāti yathābhūtam pajānāti*), ini sebab noda batin (*ayam āsavasamudayo'ti yathābhūtam pajānāti*), ini lenyapnya noda batin (*ayam āsavanirodho'ti yathābhūtam pajānāti*), dan ini jalan menuju lenyapnya noda batin (*ayam āsavanirodhagāminī paṭipadāti yathābhūtam pajānāti*). Dengan begitu ia terbebas dari empat noda batin, yaitu noda batin atas nafsu inderawi (*kāmāsava*), noda batin atas kemenjadian (*bhāvāsava*), noda batin atas pandangan (*ditthāsava*), noda batin atas ketidaktahuan (*avijjāsava*).

Dengan *āsavakkhaya* *ñāṇa*, berarti ia telah sampai pada tujuan tertinggi dari mempraktikkan ajaran Buddha. Dia memasuki kebebasan pikiran, terbebas melalui kebijaksanaan, setelah memahaminya ia mencapainya. Ia akhirnya memahami bahwa kelahiran telah dihentikan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak dilahirkan lagi setelah kehidupan ini (*Tassa evam jānato evam passato kāmāsavāpi cittam vimuccati, bhāvāsavāpi cittam vimuccati, avijjāsavāpi cittam vimuccati, 'vimuttasmiṃ vimuttamiti ñāṇam hoti, 'khiṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyam, kataṃ karaṇiyam, nāparam itthattāyā'ti pajānāti*).

Praktik *Pabbajjā* Adaptasi Kontemporer

Praktik *pabbajjā* di era modern ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Kehidupan masyarakat modern bertolak belakang dengan nilai-nilai dalam praktik *pabbajjā*. Ketika manusia pada umumnya mendefinisikan puncak keberhasilan adalah dengan kemewahan dan memiliki banyak harta, justru praktik *pabbajjā* mendorong untuk hidup sederhana dan melepaskan keterikatan duniawi. Di tengah-tengah masyarakat yang sekuler, sangat sedikit yang tertarik dengan kegiatan religious. Meditasi yang menjadi bagian praktik ajaran Buddha pun dipandang membosankan. Hal ini berpengaruh pada minimnya minat umat Buddha untuk menjalani kehidupan sebagai *pabbajita*. Alhasil jumlah *bhikkhu* tidak sebanding dengan jumlah *vihāra-vihāra* yang harus mendapatkan pembinaan. Ini juga berdampak pada pembinaan umat yang kurang maksimal.

Organisasi-organisasi *Saṅgha* dan lembaga-lembaga yang terkait mengambil tindakan terobosan baru agar praktik *pabbajā* bisa tetap lestari. Dengan mengikuti cara-cara yang sudah berjalan di negara-negara Buddhis, organisasi-organisasi *Saṅgha* di Indonesia telah memberikan peluang bagi umat Buddha untuk mengikuti program *pabbajā* dalam durasi waktu tertentu. Program-program ini diadakan dengan tujuan supaya umat Buddha berkesempatan untuk menjalankan kehidupan suci sebagai bagian dari praktik ajaran Buddha. Sebagaimana dalam *Paṇḍita Sutta* disampaikan bahwa ada tiga perbuatan yang diajurkan oleh para bijaksanawan, yaitu berdana, merawat orang tua, dan praktik meninggalkan keduniawian. Dalam *sutta* ini, Buddha mengatakan bahwa *pabbajā* adalah praktik yang dianjurkan oleh para bijaksanawan (*pabbajā bhikkhave, paṇḍitapaññattā sappurisapaññattā*) (Warder, 1961: 151). Maka, dengan mengikuti *pabbajā* yang meskipun hanya sementara, seseorang telah melakukan tiga jenis kebaikan yang dianjurkan oleh Buddha. Buddha sering kali mendorong umatnya untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menjalankan kehidupan suci (*kattabbam kusalam caritabbam brahmacariyam*) (Feer, 1991: 108).

Di Indonesia, program-program *pabbajā* diselenggarakan beberapa kali dalam setahun di tempat yang berbeda-beda, utamanya di waktu liburan sekolah. Program ini menasarkan pada anak-anak sekolah yang berkeinginan untuk berlatih menjalani kehidupan sebagai *pabbajā*. Program-program yang telah berjalan umumnya adalah program *pabbajā sāmañera*. Peserta akan mengikuti prosedur penahbisan menjadi *sāmañera*. *Sāmañera* adalah tahapan awal sebelum menjadi *bhikkhu*. Yang membedakan *bhikkhu* dan *sāmañera* terletak pada peraturan *vinaya* yang dijalankan. *Bhikkhu* menjalankan *patimokkha* atau peraturan sebanyak 227. *Sāmañera* hanya menjalankan 10 peraturan dasar kehidupan suci serta peraturan tambahan tentang tata laku yang pantas sebagai *pabbajita*.

Mengikuti program *pabbajā* di negara-negara Buddhist sudah tampak lazim dijalankan oleh semua pria. Di Thailand, *pabbajā* juga menjadi bagian dari budaya mereka. Setiap laki-laki dianjurkan untuk menjadi *bhikkhu*, minimal sekali seumur hidup. Bahkan konon, sebelum laki-laki menikah, ia harus pernah menjadi *bhikkhu* terlebih dahulu. Kalau tidak, calon mertua tidak akan mengizinkannya untuk menikahi putrinya (Medhacitto, 2019: 199). Selain itu, *pabbajā* dianggap sebagai praktik dengan kebajikan besar, sehingga praktik ini juga digunakan sebagai media untuk melakukan *pattidāna*. Dengan *pabbajā*, seseorang bisa melakukan *pattidāna* atau pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang meninggal. Misalnya, kalau ibunya meninggal, anak laki-lakinya akan ditahbis menjadi *bhikkhu*, karena beranggapan bahwa dengan cara itu, mendiang ibunya akan berbahagia melihat anaknya mengenakan jubah kuning (Ibid.).

Di zaman sekarang ini, *pabbajā* juga berperan sebagai pendidikan. *Pabbajā* di era saat ini juga bisa sebagai sistem pendidikan non formal untuk membentuk karakter, memahami nilai-nilai agama Buddha, dan meningkatkan keyakinan (Winata, 2020: 2). Dengan *pabbajā*, seseorang bisa berkesempatan belajar agama Buddha lebih mendalam,

baik dari segi teori maupun praktik. *Pabbajā* menjadi tempat pembentukan karakter, agar para generasi Buddhis, selain mendapatkan pendidikan, juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha. Dengan suasana yang kondusif di *vihāra*, maka peserta *pabbajā* dapat terdorong untuk melakukan kegiatan keagamaan dan praktik meditasi lebih mendalam. Kegiatan *pabbajā* berguna untuk meningkatkan keyakinan pada ajaran yang benar. Di negara-negara Buddhis seperti Myanmar, Kamboja, Thailand, dan Sri Lanka, *pabbajā* juga menjadi peluang untuk mendapatkan pendidikan formal sebagai *sāmañera* ataupun *bhikkhu*. Ada sekolah-sekolah bahkan sampai level perguruan tinggi yang disediakan untuk pendidikan para *sāmañera* dan *bhikkhu*. Indonesia pun juga mengikuti cara yang sama. Banyak sekolah tinggi agama Buddha di Indonesia yang didirikan untuk memberikan pendidikan formal kepada para *sāmañera*, *bhikkhu*, ataupun umat awam.

Bagi masyarakat Buddha, kegiatan *pabbajā* dapat diadopsi sebagai salah satu cara mendidik anak agar terlatih dalam kemoralan (*sīla*) dan memiliki pemahaman ajaran Buddha (Sutawan, 2019: 14). Banyak orang tua menginginkan anaknya untuk memiliki kemoralan dan pemahaman tentang ajaran Buddha. Sehingga mereka mendorong anaknya untuk mengikuti *pabbajā* dengan tujuan mereka dapat memiliki keyakinan yang kokoh dan memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha. Selama *pabbajā* berlangsung peserta akan dituntut untuk taat pada peraturan dan disiplin dalam mengikuti kegiatan. Sehingga ini menjadi bekal yang baik untuk mendidik generasi Buddhis dalam kemoralan dan kedisiplinan.

Pelatihan *pabbajā* juga dapat membantu para praktisi Buddhis mengembangkan strategi efektif untuk mengelola stres, kecemasan, dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari (Pramono, 2024: 17). Program *pabbajā* menjadi kesempatan yang sangat baik bagi para praktisi untuk lebih bisa fokus pada pelatihan meditasi. Sehingga ini menjadi kesempatan yang kondusif untuk memperdalam latihan meditasi. Praktik ini menjadi strategi yang efektif di dalam mengelola stress, kecemasan, atau masalah-masalah batin lainnya. Pelatihan *pabbajā* sementara ini juga bisa menjadi pendidikan yang berdasar tanpa kemelekan dan sangat berhubungan erat dengan pengelolaan emosi yang mendukung kesehatan mental (Prastowo, 2024: 190). *Pabbajā* dapat menjadi latihan untuk belajar melepas dan tidak terikat. Kemelekan sering kali menjadi pemicu munculnya kesedihan dan penderitaan. Dengan belajar melepaskan, maka seseorang akan dapat hidup jauh lebih damai dan bebas dari kecemasan.

Kesimpulan

Praktik *pabbajā* merupakan praktik kepertapaan Buddhis dengan hidup selibat dan tinggal di *vihāra* guna melaksanakan kehidupan suci sesuai dengan ajaran Buddha. Praktik *pabbajā* dilakukan dengan meninggalkan keduniawian, melepaskan keterikatan pada hal-hal duniawi, sehingga bisa fokus pada tujuan-tujuan spiritual. Tujuan tertinggi dari praktik ini adalah untuk pencapaian *nibbāna* atau terbebasnya *dukkha*. Penilitian ini

menunjukkan bahwa pada masa awal-awal agama Buddha, praktik *pabbajā* dilakukan dengan penuh keyakinan untuk mengakhiri *dukkha* (*sabbadukkhanissaraṇa-nibbānasacchikaraṇatthāya*). Orang-orang yang setelah mendengarkan khotbah dari Buddha, tertarik untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi *bhikkhu* untuk mengakhiri *dukkha*. Kebanyakan pada umumnya, mereka mampu merealiasi kebenaran dan mencapai tingkat kesucian di kehidupan ini juga. Namun, seiring berlalunya waktu, perubahan zaman telah mengubah kehidupan manusia untuk jauh dari praktik spiritual.

Zaman modern menjadi tantangan besar untuk menjalani *pabbajā*. Gaya hidup modern yang penuh dengan kenikmatan indrawi sangat bertolak belakang dengan prinsip *pabbajā*. Akibatnya tidak banyak yang tertarik untuk menjalani *pabbajā* secara permanen. Tantangan ini membuat organisasi-organisasi *Saṅgha* bergerak melakukan adaptasi praktik *pabbajā* secara kontemporer, agar praktik *pabbajā* tetap lestari. Di era saat ini, *pabbajā* bisa dilakukan dengan batasan waktu melalui kegiatan yang terprogram. Sehingga, siapapun berkesempatan untuk mengikuti praktik *pabbajā* sementara, dan bisa lepas jubah kembali ke kehidupan perumah tangga setelah program selesai. Terobosan ini menjadi peluang bagi umat Buddha untuk merasakan dan mencoba menjalani kehidupan suci, sambil memperdalam pengetahuan *Dhamma* dan praktik ajaran secara kondusif. Meskipun tujuan *pabbajā* di masa kontemporer bukan lagi untuk mencapai *nibbāna* di kehidupan saat ini, tapi setidaknya ini menjadi cara untuk menjalankan *Dhamma* yang berguna untuk spiritual seseorang. *Pabbajā* yang diselenggarakan secara terprogram ini bisa memfasilitasi peserta untuk memperdalam ajaran Buddha berserta praktiknya. *Pabbajā* juga menjadi edukasi untuk membangun karakter, ketaatan, kedisiplinan dan membuat peserta memiliki moral dan keyakinan yang semakin kokoh.

Referensi

- Anderson, D. dan Smith, H. (Ed.). 1913. *Sutta Nipāta*. London: Pali Text Society.
- Chalmers, Robert (Ed.). (1977). *Majjhima Nikāya Vol. II*. London: Pali Text Society.
- Davids, Rhys T.W. dan Carpenter, J. Estlin (Eds.). (1966). *Dīgha Nikāya Vol. II*. London: Pali Text Society.
- Davids, Rhys T.W. dan Carpenter, J. Estlin (Eds.). (1975). *Dīgha Nikāya Vol. I*. London: Pali Text Society.
- Davids, Rhys T.W. dan Carpenter, J. Estlin (Eds.). (1976). *Dīgha Nikāya Vol. III*. London: Pali Text Society.
- Feer, M. Leon (Ed.). (1975). *Samyutta Nikāya Vol. III*. London: Pali Text Society.
- Feer, M. Leon (Ed.). (1976). *Samyutta Nikāya Vol. V*. London: Pali Text Society.
- Feer, M. Leon (Ed.). (1991). *Samyutta Nikāya Vol. I*. Oxford: Pali Text Society.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hinuber, O. Von dan Norman, K. R. (Eds.). (1994). *Dhammapada*. London: Pali Text Society.
- Medhacitto, T. S. (2019). *Solusi dari Beberapa Masalah Sosial dalam Kajian Sosiologi Buddhis*. Semarang: CV. Bintang Kreasi.
- Medhacitto, T. S. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigalovada Sutta*. Semarang: CV. Bintang Kreasi.
- Ñāṇamoli (trans). (2010). *Visuddhimagga: The Path of Purification*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Norman, H. C. (Ed.). (1970). *The Commentary on the Dhammapada*. Vol. II. London: Pali

Text Society.

- Pramono, E., Ismoyo, T., Sutawan, K., & Susanto, S. (2024). The Role of Pabbajja Training in Strengthening the Mental Balance of Buddhist Panditas in Banten Province. *Journal of Education, Religious, and Instructions (JoERI)*, 2(1), 9-20.
- Prastowo, F. R. (2024, February). Buddhist Meditation, Ascetic Education, and Emotional Intelligence. In *7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)* (pp. 185-192). Atlantis Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukodoyo. (2024). Kesadaran Orang Tua Buddhis pada Pendidikan Seks untuk Anak Usia SD. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(1), 111-127
<https://doi.org/10.25078/jpm.v10i01.3385>
- Sutawan, K. (2019). Pengaruh Pabbajja Samanera-Upasikkha Atthangasila Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Stiab Jinarakkhita. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 1(1), 12-23.
- Warder, A. K. (Ed.). (1961). *Anguttara Nikāya Vol. I*. London: Pali Text Society.
- Winata, S. H. (2020). Pembentukan Karakter Samanera di Mahavihara Balikpapan, Kalimantan Timur Ditinjau dari Kasus Ambalatthika Rahulovada Sutta. *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 1-12.